**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. ***Latar Belakang***

Saat ini, pendidikan karakter menjadi isu utama pendidikan nasional baik sekolah umum maupun di pondok pesantren. Hal ini tampak pada peringatan Hari Pendidikan Nasional yang memilih tema “Pendidikan Karakter sebagai[[1]](#footnote-1) Pilar Kebangkitan Bangsa; Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti”. Bahkan dalam sambutan memperingati Hardiknas tersebut, Menteri Pendidikan Nasional. M. Nuh menegaskan bahwa mulai tahun ajaran 2011/2012, pendidikan berbasis karakter akan dijadikan sebagai gerakan nasional, Pendidikan karakter sangatlah urgen dalam kehidupan manusia karena sifat baik dan buruknya manusia terlihat dalam karakter seseorang itu apabila seseorang memiliki karakter yang baik maka tentu baik pula prilaku keseharianya begitu pula sebaliknya apabila seseorang memiliki karakter yang buruk maka akan buruk pula prilaku keseharianya karna karakter seseorang sangatlah melekat dalam diri, beberapa pendidikan yang mengusahakan pendidikan karakter termasuk di dalamnya pendidikan nonformal dan informal baik sekolah umum maupun pesantren.1

Karakter adalah watak, sikap, kepribadian atau keadaan yang sebenarnya dalam diri seseorang yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Karakter yang dimiliki oleh seorang individu pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang panjang dan bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir. Karakter terbentuk melalui beberapa proses pembelajaran seperti di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Salah satu karakter paling penting yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat mengaplikasikan potensi yang dimiliki dan mengantarkan dirinya meraih prestasi dan kesuksesan adalah kepercayaan diri.[[2]](#footnote-2)

Percaya diri merupakan sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya, kepribadian, kemampuan bersosialisasi, dan kecerdasan bersumber dari rasa percaya diri. Rasa tidak percaya diri seringkali menjadi satu masalah yang sangat merisaukan, baik bagi anak maupun orang tua. Ke tidak percayaan diri pada anak jika dibiarkan akan menghambat perkembangan jiwa anak. Apalagi anak akan menghadapi kehidupan mendatang yang membutuhkan kekuatan jiwa serta keterampilan pengembangan dirinya. Tanpa adanya rasa percaya diri yang tinggi pada anak maka tumbuh kembang anak tidak akan optimal.[[3]](#footnote-3)

Menurut Muhammad Nazhif Masykur kepercayaan diri muncul karena seseorang berada dalam kebenaran yang nyata. Kualitas kepercayaan diri berbanding lurus dengan kuatnya hubungan dengan Allah SWT.[[4]](#footnote-4) Jadi, pada hakikatnya kepercayaan diri seorang mukmin muncul dari kemuliaan dalam penyandaran diri sepenuhnya terhadap jalan hidup yang Allah tetapkan.

Dalam konsep Alqur’an, ternyata percaya diri sangat berkaitan erat dengan keimanan. Semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat percaya dirinya. Dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa kepercayaan diri yang berupa perasaan nyaman, tentram, tanpa rasa sedih, takut, dan khawatir akan datang kepada orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S. Fushilat 41:30)

 

Terjemahnya ;

Sesungguhnya orang-orang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.[[5]](#footnote-5)

Pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstra kurikuler.[[6]](#footnote-6) Guru merupakan aktor penting dalam proses pembentukan karakter siswa, beberapa usaha yang dapat dilakukan guru dalam membentuk karakter percaya diri siswa adalah memberikan motivasi kepada siswa, memberikan apresiasi, memberikan tanggung jawab khusus kepada siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dan mengkomunikasikan upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa kepada kepala sekolah dan teman sesama guru. Usaha guru dalam membentuk karakter percaya diri siswa salah satunya dapat diketahui dari persepsi siswa karena siswa merasakan secara langsung dan mengetahui dengan pasti apa yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter percaya diri siswa dalam kegiatan ektrakurikuler, karena berbagai usaha guru dalam membentuk karakter siswa belum tentu akan mendapat respon positif dari siswanya.

Pondok Pesantren Al-Istiqamah Ngatabaru memiliki moto pondok dan panca jiwa yang mana semua isinya itu tercantum dalam ciri ciri pembentukan karakter percaya diri maka dari itu Pondok Pesantren membuat kurikulum, kurikulum tersebut bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi santri. Terdapat sembilan pilar karakter dalam kurikulum tersebut, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati, dan; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.[[7]](#footnote-7)

Teori ciri-ciri kepribadian yang berkarakter positif tersebut bukan untuk dihafalkan oleh santri tetapi harus dihayati dan diwujudkan dalam perilaku hidup sehari-hari. Membentuk dan membina karakter positif tentu saja membutuhkan waktu yang panjang dan perlu proses pembiasaan. Jika semua manusia berkarakter positif, diharapkan kehidupan dunia akan menjadi damai dan jauh dari tindakan-tindakan amoral yang merugikan.[[8]](#footnote-8) Di pondok pesantren kegiatan berpidato merupakan wadah yang tepat dalam pembentukan karakter, agar dapat membentuk karakter, kegiatan tersebut memiliki nilai karakter yang baik dan dapat memiliki manfaat ditengah masyarakat maka penting untuk mengangkat judul tersebut Perhatian penulis akan pentingnya kegiatan berpidato di isi dengan nilai-nilai karakter percaya diri yang tinggi selain untuk menambah wawasan santri, tapi juga untuk meningkatkan nilai-nilai moral yang besar.

Pendidikan karakter percaya diri tersebut menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih jauh seputar pendidikan karakter sosial, melalui tulisan ini dengan judul : Urgensi Latihan Berpidato Dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Peserta Didik Di Pondok Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi.

Alasan penulis mengangkat judul di atas adalah karna pembentukan karakter percaya diri pada peserta didik, sudah menjadi suatu yang urgent (sangat penting) dan perlu mendapatkan perhatian khusus, karna merupakan salah satu upaya untuk menanggulagi krisis karakter pada peserta didik, yang harus di sadari banyak dari para santri baru belum mengerti tentang tata cara berpidato dengan baik dan benar, sehingga para santri baru dilatih untuk membaca teks atau naskah terlebih dahulu dan mengulang-ulangi isi dari pidato. Dengan kegiatan latihan berpidato, santri bisa membentuk karakter percaya diri, guna mencetak peserta didik yang belum memiliki kemampuan dalam berpidato supaya santri memiliki sifat baik dan terpuji dapat bermanfaat di masyarakat.

***B.* *Rumusan Masalah dan Batasan Masalah***

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah di atas tersebut, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan latihan berpidato dapat membentuk karakter percaya diri peserta didik di Pondok Modern Al-Istiqamah Ngatabaru ?
2. Bagaimana menigkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam kegiatan berpidato di Pondok Modern Al-Istiqamah Ngatabaru ?

***C.* *Tujuan dan Manfaat Penelitian***

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui urgensi latihan berpidato dalam pembentukan karakter percaya diri peserta didik di Pondok Modern Al-Istiqamah Ngatabaru.
2. Untuk mengetahui peningkatan rasa percaya diri peserta didik dalam kegiatan berpidato di Pondok Modern Al-Istiqamah Ngatabaru
3. Manfaat penelitian

Setelah proses penelitian tentang pembentukan karakter telah selesai maka diharapkan hasil tulisan ini dapat memberikan manfaat yang diiginkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara teori agar supaya pembentukan karakter percaya diri peserta didik bisa berkembang dalam berpidato di Pondok Modern Al-Istiqamah Ngatabaru.
2. Secara praktis dapat mengaplikasikan kegiatan pidato, dalam pembentukan karakter percaya diri agar memiliki sifat yang baik.

***D. Penegasan Istilah***

 Agar memberikan pemahaman yang tepat serta untuk menghindari kesalah pahaman dalam menginterprediksi judul proposal ini perlu untuk mempertegas istilah dalam judul tersebut, juga untuk memberikan batasan-batasan istilah, adapun penjelasan istilah tersebut adalah :

1. Urgensi

Urgensi berasal dari Bahasa Inggris yakni “urgent”. Urgent sendiri berarti kepentingan yang mendesak atau sesuatu yang bersifat mendesak dan harus segera ditunaikan. Begitupun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), urgensi adalah keharusan yang mendesak; hal sangat penting.[[9]](#footnote-9)

1. Berpidato

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke empat, pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang di tunjukkan kepada banyak orang.[[10]](#footnote-10) Pidato adalah menyampaikan pidato secara resmi yang di sampaikan oleh seorang ahli atau pemimpin kepada masyarakat yang luas, untuk menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat.[[11]](#footnote-11)

Sedangkan menurut Sahara dalam buku mudah menguasai Bahasa Indonesia, pidato adalah berbicara di depan umum secara mengengaja dengan tujuan tertentu. Kegiatan berpidato merupakan kegiatan berbahasa yang sama-sama dilakukan didepan banyak orang. Jadi pidato merupakan mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang di tunjukkan kepada banyak orang dengan suatu tujuan.[[12]](#footnote-12)

1. Karakter

 Karakter berasal dari kata bahasa yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek sebaiknya, orang yang prilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan karakter mulia. [[13]](#footnote-13) Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia kata karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.[[14]](#footnote-14)

Karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasa untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. [[15]](#footnote-15)Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kepasitas moral dan ketenangan dalam menghadapi kesulitan atau tantangan. [[16]](#footnote-16)

1. Pecaya Diri

Menurut Taylor (2011) rasa percaya diri *(self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan.[[17]](#footnote-17)

Percaya diri adalah sesuatu yang tidak ternilai, dengan memiliki percaya diri, seseorang dapat melakukan apapun dengan keyakinan bahwa itu akan berhasil, apabila ternyata gagal, seseorang tidak lantas putus asa, tetapi tetap masih mempunyai semangat, tetap bersikap realistis, dan mencoba lagi. Seperti yang dikemukan oleh Hakim, yaitu percaya diri setiap orang merupakan salah satu kekuatan jiwa yang sangat menentukan berhasil tidaknya orang tersebut dalam mencapai berbagai tujuan hidupnya.[[18]](#footnote-18)

1. ***Garis-garis Besar Isi Skripsi***

Dalam skripsi ini yang berjudul “Urgensi Latihan Berpidato Dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Peserta Didik Di Pondok Modern Al-Istiqomah Ngatabaru Kabupaten Sigi” penulis perlu mengemukakan garis-garis besar isi skripsi yang bertujuan agar menjadi informasi awal terhadap masalah yang diteliti. Skripsi ini disistematika menjadi lima bab yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub antara lain:

Bab I membahas tentang latar belakang masalah yang berkaitan dengan eksistensi penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan yang menganalisis tentang latihan pidato di Pondok Modern. Adanya latihan pidato di Pondok tersebut dapat memberikan kontribusi positif dalam pendidikan, perlu adanya motivasi dan bimbingan yang kuat yang dibutuhkan peserta didik, terutama oleh Guru yang sebagai pembimbing, agar peserta didik selalu terdorong untuk mengembangakan potensi yang ada pada diri mereka. Disisi lain dalam diri para peserta didik terdapat kepribadian-kepribadian yang unik dan pasti berbeda satu sama lainnya yang semestinya dapat lebih dikembangkan berubah menjadi robotnisasi ketika peserta didik di jadikan obyek pendidikan, hal sesungguhnya mereka adalah makhluk unik yang termulia yang Allah swt. ciptakan dengan berbekalkan akal pikiran. Selayaknya proses kegiatan latihan pidato jadi lebih hidup, sebab ketika manusia berfikir maka mereka merupakan cerminan jiwa dan gambaran kehidupan serta eksistensi kehidupan itu sendiri. dengan berfikir seperti itu maka sesungguhnya mereka telah memanusiakan manusia, ungkapan ini menggambarkan bahwa sesungguhnya banyak orang yang belum memperlakukan manusia secara manusiawi, maka manusia perlu dimanusiakan agar pendidikan memiliki kualitas.

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang berkenaan dengan ”Urgensi Latihan Berpidato Dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Peserta Didik Di Pondok Modern Al-Istiqomah Ngatabaru Kabupaten Sigi”. Dapat dipahami bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam setiap latihan berpidato adalah bagaimana perubahan yang diharapkan itu terjadi. Untuk mencapai tujuan atau harapan para Guru agar perserta didik bisa percaya diri ketika berpidato di depan umum, pra Guru memeberikan bimbingan terlebih dahulu kepala santri-santrinya.

Pada bab III berisi tentang metode-metode yang digunakan dalam penulisan ini, yang mencangkup beberapa hal, yaitu : pendekatan penelitian yang menguraikan maksud penelitian kualitatif yang penulis tetapkan sebagai pendekatan penelitian serta rancangan penelitian yang menguraikan disiplin studi deskriptif dalam penelitian; lokasi penelitian; kehadiran peneliti yang menguraikan identifikasi, karakteristik dan penulis memilih Pondok Modern Al-Istiqomah Ngatabaru sebagai lokasi penelitian. Selanjutnya uraian tentang kehadiran penulis dilapangan sebagai peneliti sekaligus untuk diketahuinnya status penulis oleh informan; data dan sumber data; serta pengecekan keabsahan data yang menguraikan cara penulis mendapatkan validitas dan kreabilitas data serta analisis data.

Pada bab IV akan diuraikan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ada, yaitu: Urgensi Latihan Berpidato Dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Peserta Didik Di Pondok Modern Al-Istiqomah Ngatabaru Kabupaten Sigi. Kendala dan solusi dalam Urgensi Latihan Berpidato Dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Peserta Didik Di Pondok Modern Al-Istiqomah Ngatabaru Kabupaten Sigi

Skripsi ini akhirnya di akhiri pada bab V sebagai bab penutup dengan memberikan kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah dan saran-saran sebagai input dari penulis yang sebagai tindak lanjut dari permasalah skripsi.

1. M. Nuh*, Menteri Pendidikan Nasional pada peringatan Hari Pendidikan Nasional* tahun 2011, Senin, 2 Mei 2012. [↑](#footnote-ref-1)
2. Pradipta Sarastika, *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*, (Yogyakarta: Araska, 2014), 50 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibid, 55 [↑](#footnote-ref-3)
4. Muhammad Nazhif Masykur, *Living Smart*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2007), 201 [↑](#footnote-ref-4)
5. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), 777 [↑](#footnote-ref-5)
6. Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 36 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ratna Megawangi, *“sembilan pilar karakter*, “ media cipta dan rangga media*, (* jakarta: 2010), 122 [↑](#footnote-ref-7)
8. Suyatman Salim, “ *moral siswa dalam pembentukan karakter*,“ ( info meida, Surakarta : 2014 ) ,66 [↑](#footnote-ref-8)
9. Departemen pendidikan Nasional , *kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa* (edisi empat), (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). 103. [↑](#footnote-ref-9)
10. Departemen pendidikan nasional, *kamus besar bahasa Indonesia*, 1071 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ahmad dan Hendry*, mudah menguasai bahasa*, 103 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibid, 109 [↑](#footnote-ref-12)
13. Hamid Hamdani dkk*, Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : pusataka setia 2013), 30 [↑](#footnote-ref-13)
14. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus besar bahasa*, 444 [↑](#footnote-ref-14)
15. Maimun, *menjadi guru yang dirindukan* (Yogyakarta: kurnia kalam semesta, 2014), 160 [↑](#footnote-ref-15)
16. Anas Salahuddin dan Irwanto, *pendidikan karakter berbasis agama dan budaya bangsa*, (bandung: pustaka setia, 2013), 42 [↑](#footnote-ref-16)
17. Taylor, *Kiat-kiat Pede Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011), 5064 [↑](#footnote-ref-17)
18. Hakim, “*Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa*”. Edisi Khusus, ISSN: 1412-565X (Agustus 2011). 3 [↑](#footnote-ref-18)